

LAPORAN SURVEI

TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

TIM PENULIS

NUUR ALFI LAELAH
SAYYIDATUL INSIYAH
HALILI
ISMAIL HASANI

EDITOR

BONAR TIGOR NAIPOSPOS



PUSTAKA
MASYARAKAT
SETARA

Laporan Survei
TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Jakarta, 29 Mei 2023
xiv + 33 halaman
230 mm x 155 mm
ISBN: 978-623-57310-9-4

TIM PENULIS Nuur Alfi Laelah
 Sayyidatul Insiyah
 Halili
 Ismail Hasani

EDITOR Bonar Tigor Naipospos

TATA LETAK Titikoma-Jakarta (0895 2458 0505)

PENERBIT Pustaka Masyarakat Setara
 Jl. Hang Lekiu II No. 41 Kebayoran Baru
 Jakarta Selatan 12120 - Indonesia

Telp. : (+6221) 7208850,
Fax. : (+6221) 22775683
Hotline : +6285100255123
Email : setara@setara-institute.org,
 setara_institute@hotmail.com
Website : www.setara-institute.org

Pengantar

SETARA Institute adalah organisasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang menaruh perhatian pada pemajuan kondisi HAM dan penghausan atau pengurangan diskriminasi dan intoleransi atas dasar agama, etnis, suku, warna kulit, gender, dan strata sosial lainnya di Indonesia. SETARA Institute percaya bahwa suatu masyarakat yang demokratis akan mengalami kemajuan apabila tumbuh sikap saling pengertian, penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman, sehingga SETARA Institute berdedikasi untuk pencapaian cita-cita dimana setiap orang diperlakukan setara dengan menghormati keberagaman, mengutamakan solidaritas dan bertujuan memuliakan manusia.

Sejak 2007 hingga sekarang, SETARA Institute bersama organisasi masyarakat sipil lainnya secara konsisten berupaya memajukan realisasi jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia, yang secara normatif telah tercantum di dalam Konstitusi Republik Indonesia, khususnya pada Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2). Berbagai organisasi masyarakat sipil melakukan pemantauan, riset, advokasi kebijakan, dan litigasi strategis sebagai cara mendorong negara memenuhi kewajibannya melindungi hak warga negara untuk bebas beragama, berkeyakinan, termasuk di dalamnya hak untuk beribadah dan menjalankan aktivitas keagamaan.

SETARA Institute memiliki hipotesis bahwa intoleransi merupakan tangga pertama menuju terorisme. Sehingga toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana

diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2).

Dalam konteks permasalahan intoleransi, SETARA Institute memahami bahwa sektor pendidikan terutama tingkat SMA rentan sebagai tempat penularan bibit intoleransi hingga radikalisme yang menysar pada remaja. Selain aspek psikologis remaja yang menjadi faktor determinan dalam membaca situasi kondisi toleransi remaja, faktor lain seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, model pembelajaran, kualitas guru, standar evaluasi, dan beberapa entitas pendidikan lainnya juga menjadi unsur yang dapat mempengaruhi gambaran toleransi di tingkat remaja terutama pada lingkungan sekolah.

Sebelumnya, SETARA Institute pernah memotret situasi kondisi toleransi remaja di lingkungan SMA dengan melakukan survei terhadap 760 siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya pada tahun 2015. Hasil survei tersebut menunjukkan ada persoalan di tingkat guru, terutama guru agama dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau kebhinnekaan. Artinya, guru masih belum optimal dalam memberikan pengetahuan kegamaan yang plural dan tidak mampu menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana efektif untuk memperkuat toleransi di tengah pluralitas.

Dalam rangka mengetahui situasi mutakhir tentang persepsi dan sikap remaja terhadap toleransi, SETARA Institute kembali menyelenggarakan survei serupa di 5 (lima) daerah yaitu Surabaya, Bogor, Depok, Surakarta, dan Padang. Apabila dikaitkan dengan hasil survey sebelumnya, ada peningkatan tren toleransi pada siswa SMA yang disumbang oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif. Sekalipun demikian, masih ada serangkaian pekerjaan rumah yang perlu menjadi fokus atensi bersama dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme siswa.

SETARA Institute mengucapkan terimakasih banyak kepada para peneliti, penulis, enumerator, kawan aktivis, dan para ahli yang telah terlibat baik dalam proses pelaksanaan survey maupun proses penyusunan laporan hasil survey ini.

Akhir kata, SETARA Institute berharap bahwa hasil survey ini tentu tidak hanya sebagai gambaran informasi mengenai situasi dan kondisi toleransi siswa, namun diharapkan juga dapat sebagai baseline bagi pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan terkait untuk melakukan program-program intervensi lanjutan yang mengarah pada upaya pemajuan toleransi para siswa terutama di lingkungan pendidikan.

Jakarta, 29 Mei 2023

Ketua Badan Pengurus SETARA Institute

Dr. Ismail Hasani, S.H., M.H.

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Ringkasan Laporan Survei	ix
1. Metodologi.....	ix
2. Temuan Kunci	x
3. Rekomendasi	xiii
BAB 1	
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	3
BAB 2	
Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Profil Responden	5
2.1 Kerangka Konseptual.....	5
2.1.1 Toleransi	5
2.1.2 Intoleransi.....	6
2.2 Metode Penelitian	7
2.3 Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian.....	8
2.4 Profil Responden.....	8
BAB 3	
Temuan Survei.....	11
3.1 Key Questions.....	11
3.2 Temuan Status Toleransi Remaja	18

3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Toleransi	21
3.3.1	Pemahaman Wawasan Kebangsaan	21
3.3.2	Intensitas Penggunaan media sosial	23
3.3.3	Sikap Keagamaan Responden.....	24
3.3.4	Aktivitas Keseharian Responden di Sekolah	25
3.3.5	Kondisi Sosial Ekonomi Responden.....	26
3.4	Tren Survei 2016 dan 2023	28

BAB 4

Kesimpulan Dan Rekomendasi.....	31
--	-----------

4.1 Kesimpulan	31
----------------------	----

4.2 Rekomendasi	32
-----------------------	----

Referensi	33
-----------------	----

TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Jakarta, 17 Mei 2023

SETARA Institute menyelenggarakan survei kondisi toleransi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk memperoleh gambaran terkini situasi dan kondisi toleransi siswa. Survei dilatarbelakangi oleh kebutuhan pengetahuan baru status toleransi dan juga respons atas dinamika intoleransi yang terjadi dalam beberapa peristiwa, termasuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi derajat toleransi siswa SMA.

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh SETARA Institute (2016) tentang sikap toleransi remaja, digambarkan dalam empat kategori yaitu; toleran, intoleran pasif, intoleran aktif, dan potensi terpapar. Pada survei ini juga kategorisasi ini tetap diacu sebagai kerangka analisa untuk menggambarkan kategori toleransi dan transformasi dari toleransi hingga terpapar radikalisme/terorisme.

1. METODOLOGI

Metode pengumpulan data dilakukan oleh surveyor secara face to face interview di Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang. Metode *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan sekolah-

sekolah yang dituju. Selanjutnya surveyor mengambil sampling dengan metode *simple random sampling* untuk menetapkan siswa SMA sebagai responden. Jumlah sampel yang sebanyak sebanyak 947 dengan *margin of error* 3,3% pada tingkat kepercayaan 95%. Penelitian diselenggarakan pada Januari-Maret 2023.

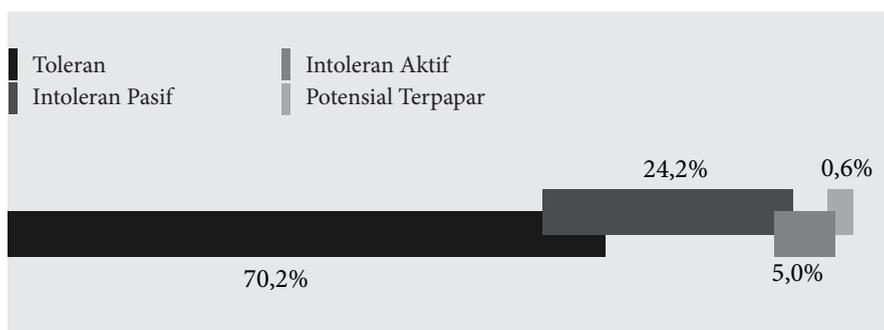
2. TEMUAN KUNCI

1. Pada 12 pertanyaan kunci yang digunakan sebagai indikator toleransi siswa, penelitian ini menemukan kecenderungan yang positif pada hampir semua pertanyaan. Tingginya penerimaan perbedaan keyakinan (99,3%), penerimaan perbedaan ras dan etnis (99,6%), empati terhadap kelompok yang berbeda agama/keyakinan (98,5), dukungan pada kesetaraan jender (93,8%) dalam kepemimpinan OSIS adalah tren yang sangat positif di kalangan pelajar. Dengan kata lain, peragaan intoleransi di sejumlah sekolah sesungguhnya tidak memperoleh dukungan signifikan dari para siswa di area penelitian ini.
2. Namun, jika diuji dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih ideologis, kecenderungan toleransi semakin menurun. Menjawab pertanyaan apakah akan menahan diri melakukan kekerasan dalam merespons penghinaan terhadap agama yang dianut, 20,2% responden menyatakan tidak bisa menahan diri. Sekalipun angka yang bisa menahan diri masih cukup besar di 79,8%. Demikian juga terkait persepsi tentang Barat. Sebanyak 51,8% responden menyatakan setuju bahwa negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia dianggap sebagai ancaman terhadap agama dan budaya Indonesia.
3. Terkait sikap responden terhadap penggunaan jilbab di sekolah, sebanyak 61,1% menyatakan setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman jika semua siswi di

sekolah menggunakan jilbab. Sedangkan 38,9% lainnya menyatakan tidak setuju.

4. Temuan terkait syariat Islam sebagai landasan bernegara, juga didukung oleh 56,3% responden. Oleh karenanya, dukungan terhadap persepsi bahwa Pancasila sebagai bukan ideologi yang permanen, artinya bisa diganti, juga sangat besar yakni 83,3% responden.
5. Sebanyak 74,4% responden menyatakan tidak setuju jika agama lain selain agama yang diyakini dianggap sesat. Tetapi kebersetujuan membela agama, termasuk harus mati, justru sangat tinggi di angka 33%.
6. Berdasarkan 12 pertanyaan kunci yang diajukan dalam survei ini, status toleran remaja SMA di lima kota adalah sebagai berikut:

Grafik 1: Kategorisasi Status Toleran Remaja

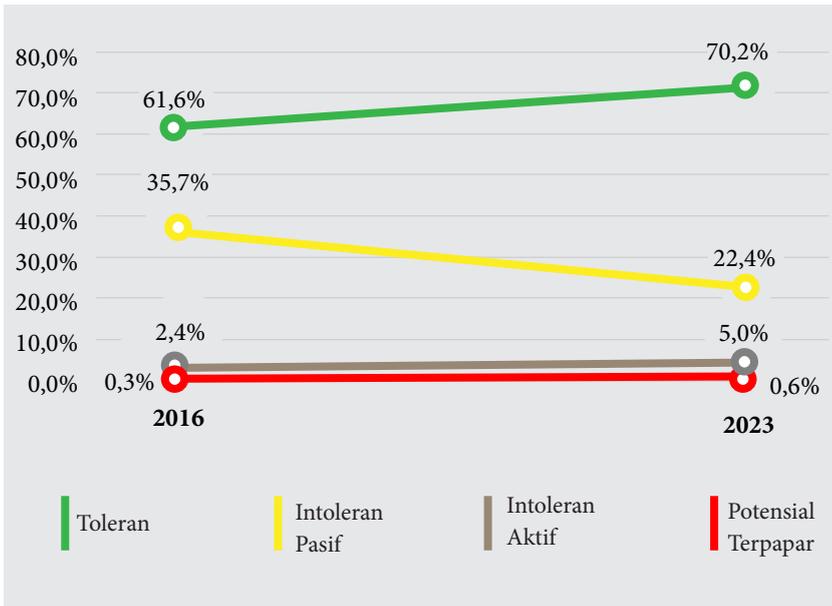


7. Sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk ke dalam kategori remaja toleran, 24,2% merupakan remaja intoleran pasif, 5% merupakan remaja intoleran aktif dan 0,6% merupakan remaja yang berpotensi terpapar.
8. Derajat toleransi siswa/remaja SMA di tahun 2023

menunjukkan kecenderungan yang positif dengan 70,2% memiliki sikap toleran. Angka ini menunjukkan bahwa modal sosial toleransi siswa masih cukup kuat. Temuan ini sejalan dengan tren kondisi toleransi berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) dan juga Indeks Kerukunan Umat Beragama yang secara garis besar menunjukkan bahwa toleransi publik Indonesia masih cukup tinggi.

9. Jika menggunakan *baseline* data SETARA di 2015-2016, tren toleransi menunjukkan peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2%. Angka ini membesar disumbang oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif dari sebelumnya berada pada angka 35,7% menjadi 22,4% di 2023

Grafik 2: Tren Survei 2016 dan 2023



10. Namun, sebagian remaja pada kategori intoleran pasif juga bertransformasi menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan dari angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Demikian juga pada kategori terpapar, mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%.
11. Dalam survei ini, ditemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi sikap toleran/intoleran pada remaja di antaranya; pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan sosial media, aktivitas keseharian responden, sikap keagamaan dan kondisi sosial ekonomi responden. Semua variabel ini menunjukkan korelasi positif sebagai pembentuk karakter siswa.

3. REKOMENDASI

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), yang dibentuk dengan Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021, terus meningkatkan kualitas dan persebaran program-programnya hingga ke semua jenjang pendidikan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat pendidikan.
2. Para penyelenggara pendidikan meningkatkan pembudayaan wawasan kebangsaan dan *mainstreaming* toleransi dalam pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah. Dua variabel ini memiliki korelasi positif sebagai pembentuk karakter toleransi siswa.
3. Kemdikbudristek dan Kementerian Agama (Kemenag) membentuk instrumen pembinaan yang efektif bagi guru-guru Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan,

termasuk memberikan fasilitas peningkatan kualitas pengajaran sehingga semakin kontributif pada pemajuan toleransi di sekolah.

4. Kemdikbudristek dan Kemenag merespons masih tingginya kategori siswa yang intoleran aktif dan terpapar radikalisme, membentuk instrumen pengawasan, pembinaan, dan desain respons yang demokratik atas fakta intoleransi yang melekat pada guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Narahubung:

Halili Hasan

Direktur Eksekutif SETARA Institute:

0852 3000 8880

Pendahuluan

1.1 LATAR BELAKANG

Dinamika intoleransi di kalangan remaja SMA masih kerap terjadi dalam beragam bentuk. Salah satu yang paling populer adalah kewajiban penggunaan atribut keagamaan pada siswi yang berbeda agama dari siswi lainnya. Intoleransi juga mewujud secara politik di kalangan pelajar SMA saat menyelenggarakan pemilihan Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Belum lagi diskriminasi antar sesama pelajar dalam menjalankan interaksi sosial sepanjang sekolah. Intoleransi di sekolah menjadi perhatian utama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2019-2024, Nadim Makarim, yang meletakkan intoleransi sebagai salah satu ‘dosa pendidikan’ yang harus diperangi, karena menghambat laju pencapaian cita-cita pendidikan nasional.

Indonesia, merupakan negara yang secara agama dikatakan sebagai negara yang multi-religious baik secara internal (islam memiliki beberapa madzhab) maupun eksternal yang mana terdapat agama-agama mainstream yakni, islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu serta kepercayaan lokal Nusantara lainnya (Qodir, 2016). Memaknai toleransi dalam beragama, bukan serta merta mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. akan tetapi toleransi beragama harus dimaknai dengan bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang diyakini dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberi kebebasan untuk menjalankan ajarannya masing-masing.

Remaja merupakan masa transisi. Menurut Papalia and Olds (2019) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi remaja awal (13-16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16/17 - 20 tahun). Perbedaan yang dikemukakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Piaget dalam Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif telah mampu membangun kemampuan kognitifnya. Informasi yang mereka dapatkan tidak serta merta langsung diterima begitu saja. Remaja telah mampu membedakan mana ide yang paling penting dibandingkan dengan ide-ide lainnya. Selain itu, remaja juga telah memiliki kemampuan untuk menghubungkan ide-ide tersebut dan mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan ide yang baru.

Mengembangkan sikap toleransi di kalangan remaja memang bukanlah hal yang mudah. Adanya perbedaan sosial dan fakta jumlah masing-masing penganut agama berbeda-beda, sering menimbulkan tindakan diskriminatif (Sugihartati, 2020). Hal ini menjadi salah satu urgensi untuk memberikan pemahaman dan implikasi toleransi di kalangan remaja. Masa remaja, khususnya pada usia pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/sederajat, adalah fase pembentukan karakter yang sangat dinamis. Oleh karena itu, memastikan kondisi toleransi siswa memiliki urgensi strategis bagi pemajuan toleransi generasi muda secara umum.

Sejalan dengan kondisi remaja saat ini, SETARA Institute mulai memberikan perhatian khusus bagi kondisi toleransi di kalangan remaja. Pada tahun 2016, SETARA Institute telah melakukan survei terhadap persepsi toleransi terhadap 761 siswa yang dilakukan di DKI Jakarta dan Bandung Raya. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 61,6% siswa merupakan siswa yang toleran 35,7% intoleran

pasif, 2,4% intoleran aktif dan 0,3% yang berpotensi menjadi teroris. Sekalipun tidak pada wilayah yang sama, SETARA Institute merasa penting melakukan survei yang sama, sehingga diperoleh pengetahuan baru tentang kondisi mutakhir toleransi siswa SMA.

Survei ini, dilakukan untuk mengetahui perkembangan potret toleransi di kalangan remaja serta mengklasifikasikan remaja sesuai dengan status toleransi yang dimiliki. Status toleran remaja akan mengacu pada kategorisasi yang disusun oleh SETARA Institute pada tahun 2016 yang meliputi, toleran, intoleran pasif, intoleran aktif dan potensi terpapar.

1.2 TUJUAN

Survei bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi toleransi siswa SMA di area survei, termasuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi derajat toleransi siswa SMA.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Seberapa besar tingkat toleransi dan intoleransi siswa SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang)?
2. Faktor apa saja yang berkontribusi terhadap sikap toleran dan intoleran remaja SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang)?[]

Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Profil Responden

2.1 KERANGKA KONSEPTUAL

2.1.1 Toleransi

Toleransi telah dibahas dalam literatur sebagai konstruksi yang kompleks, paradoks dan multidimensi. Berbagai bentuk dan perbedaan telah diusulkan. Dalam debat publik dan politik, toleransi sering didiskusikan sebagai penolakan terhadap dogmatisme dan absolutisme serta kebutuhan untuk menerima segala bentuk keragaman. Wacana toleransi modern ini berfokus pada pencegahan pelanggaran dan bahaya psikologis bagi individu dan kelompok yang rentan yang dapat menghasilkan seruan untuk membungkam dan melarang mereka yang berpikiran berbeda (Campbell & Manning, 2018).

Toleransi membutuhkan pengendalian diri, dan orang yang lebih toleran lebih mungkin menerima perilaku yang terus tidak mereka setujui. Alasan penerimaan adalah bahwa ketidaksetujuan terhadap praktik atau kepercayaan kelompok lain (misalnya, ritual penyembelihan hewan) dianggap kurang penting daripada alasan untuk tetap menerima praktik atau kepercayaan tersebut (misalnya, kebebasan beragama). Pemahaman toleransi ini berbeda dengan relativisme budaya karena orang cenderung menerapkan minimum liberal dan prinsip kerugian dan hak untuk memutuskan apakah sesuatu harus ditoleransi atau tidak (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017).

Pemahaman toleransi yang lebih modern mengacu pada kondisi umum psikologi sosial dan sosiologi. Dalam hal ini toleransi didefinisikan sebagai keterbukaan, cenderung baik terhadap budaya orang lain, atau memiliki sikap positif yang digeneralisasikan terhadap mereka (Allport, 1954; Hjern et al., 2019). Orang yang toleran adalah orang yang menghargai, berpikiran terbuka, dan “bersahabat dengan siapapun yang berbeda dengan dirinya”. Beberapa contoh yang diberikan untuk toleransi mengacu pada keterbukaan dan menghormati siapa dan apa yang diinginkan dan menjadi orang lain. Toleransi akan berarti menahan pendapat atau penilaian dan bersikap baik terhadap mereka yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan perihal toleransi di atas, dalam survei ini diperoleh definisi operasional terkait toleransi yang berfokus pada kondisi dimana seseorang mampu menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.

2.1.2 Intoleransi

Intoleransi merupakan prasangka terkait dengan bentuk kaku pemikiran. Allport (1954) membahas intoleransi terhadap ambiguitas sebagai karakteristik kunci dari kepribadian yang berprasangka. Orang yang berprasangka berpikiran sempit karena kebutuhan mereka akan struktur dan kepastian, sedangkan orang yang tidak berprasangka dicirikan oleh fleksibilitas dan diferensiasi mental.

Meskipun intoleransi sering disamakan dengan prasangka, ada pemahaman yang berbeda yang didasarkan pada pengertian klasik tentang toleransi (Cohen, 2004). Dalam bentuknya yang klasik, toleransi tidak ditentukan oleh ketiadaan prasangka melainkan melibatkan menahan diri dari menghalangi atau mengganggu keyakinan atau praktik yang tidak disukai seseorang atau tidak setuju meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya (Verkuyten & Yogeewaran, 2017).

Meskipun intoleransi bukanlah hal baru, peristiwa terkini menunjukkan bahwa kita hidup di masa-masa yang sangat tidak

toleran. Di banyak negara, orang tidak toleran terhadap migran, pengungsi, dan berbagai kelompok minoritas, bersama dengan budaya dan praktik keagamaan yang mereka lakukan. Selanjutnya, terjadi intoleransi terhadap keragaman sudut pandang yang mengakibatkan disinvitasi, deplatforming, pemecatan, intimidasi, dan kekerasan terhadap orang-orang yang berbeda secara ideologis (Ceci & Williams, 2018).

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh SETARA Institute (2016) tentang sikap toleransi remaja, bentuk intoleran yang digunakan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu; intoleran pasif, intoleran aktif, dan potensi terpapar. Adapun definisi operasional dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut;

- 1) *Intoleransi Pasif*: Kondisi dimana seseorang menerima perbedaan karena adanya konsekuensi sosial yang akan timbul jika tidak menerima perbedaan dan memiliki gagasan yang menganggap bahwa kelompok lain salah, namun tidak berwujud pada tindakan.
- 2) *Intoleransi Aktif*: Kondisi dimana seseorang tidak dapat menerima perbedaan dan melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan ekspresi ketidaksukaan terhadap perbedaan.
- 3) *Potensi Terpapar*: Kondisi dimana seseorang menolak perbedaan, menganggap kelompok yang berbeda adalah salah serta menyetujui kekerasan (mati syahid) sebagai solusi dalam menolak perbedaan.

2.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif statistics yang bertujuan untuk membuat deskripsi akurat, faktual dan sistematis. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan menggunakan instrument pengukuran atau alat ukur yang selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis *statistics*.

Metode pengumpulan data dilakukan oleh surveyor dengan mengunjungi lima kota secara langsung (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) dan membagikan kuesioner dalam bentuk *g-form*. Sampling digunakan dengan pendekatan *purposive sampling* untuk menentukan sekolah-sekolah yang dituju. Selanjutnya surveyor mengambil sampling dengan metode simple random sampling, untuk menetapkan siswa SMA sebagai responden. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 947 pada tingkat kepercayaan 95% dengan *margin of error* 3,3%.

2.3 RUANG LINGKUP DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) mencakup 19 sekolah Negeri dan 33 sekolah Swasta dengan total responden sebanyak 947 responden. Penelitian ini dilakukan kepada remaja yang berstatus sebagai siswa SMA di lima kota tersebut.

Penelitian dilakukan pada Januari-Maret 2023. Dalam rentang waktu tersebut dilakukan kegiatan persiapan, perumusan kerangka teoritis, metode, pembuatan instrument penelitian, pengambilan data dan penulisan laporan.

2.4 PROFIL RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini, merupakan remaja dengan status pelajar SMA dari lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang). Jumlah terbanyak berasal dari kota Surakarta (23,9%) dan jumlah yang paling sedikit berasal dari kota Padang (16,3%). Responden berasal dari dua kategori sekolah yaitu Negeri (46,9%) dan Swasta (53,1%). Responden didominasi oleh remaja yang lahir di tahun 2005 (32,2%) dan 2006 (36,2%) atau rentang usia 16-17 tahun.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi responden, Sebagian besar Pendidikan orang tua berapa pada tingkat Diploma IV/S1 dan tingkat tamat SLTA/Sederajat. Pekerjaan terbanyak orang tua adalah sebagai pedangan (16%) dengan penghasilan rata-rata 2.000.000-4.000.000/bulan. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi responden dapat

dikategorikan berada pada kelas menengah ke bawah.

Dalam melakukan analisis, peneliti melakukan tiga analisis. *Pertama*, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana status toleransi yang dimiliki remaja secara umum dari keseluruhan sampel yang ada sebagai representasi remaja di Indonesia. *Kedua*, penelitian dilakukan dengan memisahkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk mengetahui kondisi status toleran baik dari sisi laki-laki maupun perempuan. *Ketiga*, penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi status toleransi remaja dari setiap kota yang menjadi objek dari survei yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang ditemukan dan berkontribusi dalam pembentukan status toleran remaja.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Jenis Kelamin	
Laki-Laki	38,1%
Perempuan	59,9%
Lainnya	2,0%

Agama	
Islam	84,9%
Protestan	9,6%
Katolik	3,3%
Hindu	0,4%
Budha	0,4%
Konghucu	0,2%
Kepercayaan Kepada TYME	1,1%
Lainnya	0,1%

Tahun Lahir	
2002	0,3%
2003	0,1%
2004	10,5%
2005	32,2%
2006	36,2%
2007	19,9%
2008	0,8%

Kota Asal	
Surakarta	23,9%
Bogor	15,4%
Padang	16,3%
Surabaya	21,1%
Bandung	23,3%

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Pendidikan Orang Tua	
Diploma I/II	3,8%
Diploma III/Akademik	6,2%
Diploma IV/S1	31,3%
S2/S3	10,6%
Tamat SD/Sederajat	7,6%
Tamat SLTP/Sederajat	7,9%
Tamat SLTA/Sederajat	28,6%
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,1%
Tidak/Belum Tamat SD	1,1%
Tidak/Belum Tamat SLTP	1,6%
Tidak/Belum Tamat SLTA	1,3%

Penghasilan Orang Tua	
< 2.000.000	26,9%
>8.000.000	14,5%
2.000.000-4.000.000	29,0%
4.000.000-6.000.000	21,4%
6.000.000-8.000.000	8,1%

Kepemilikan Kendaraan	
Motor	46,7%
Mobil	7,4%
Motor dan Mobil	40,9%
Tidak ada	3,6%

Pekerjaan Orang Tua	
Tidak/Belum Bekerja	2,9%
Pensiunan	2,1%
PNS	12,6%
TNI/POLRI	3,8%
Pedagang	16%
Petani	1,8%
Peternak	0,4%
Nelayan	0,1%
Buruh	13,1%
Dosen/Guru	3,6%
Lainnya	43,6%

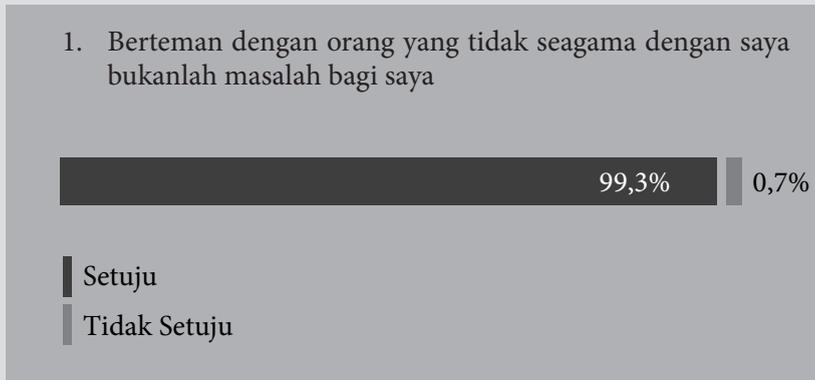
Kepemilikan Rumah	
Keluarga/rumah warisan	28,6%
Milik Sendiri	54,6%
Sewa/kontrak	15,3%

Temuan Survei

3.1 KEY QUESTIONS

Penelitian dilakukan dengan mengajukan 12 pertanyaan kunci kepada responden sebagai butir pertanyaan yang mewakili indikator penelitian serta menjadi acuan dalam melakukan kategorisasi status toleransi responden. Adapun jawaban dari 12 pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut:

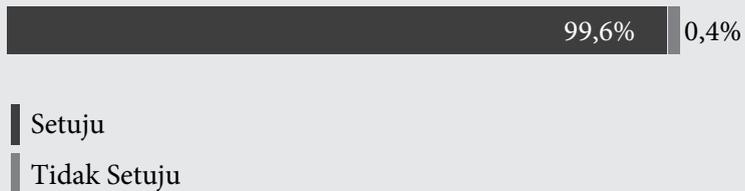
Grafik 1: Penerimaan Perbedaan Keyakinan



Pertanyaan pertama terkait dengan bagaimana persetujuan responden terhadap penerimaan perbedaan keyakinan. Secara keseluruhan 99,3% responden menyatakan setuju untuk berteman dengan orang yang tidak seagama, sedangkan 0,7% lainnya menyatakan tidak setuju untuk berteman dengan yang tidak seagama

Grafik 2: Penerimaan Perbedaan Etnis dan Ras

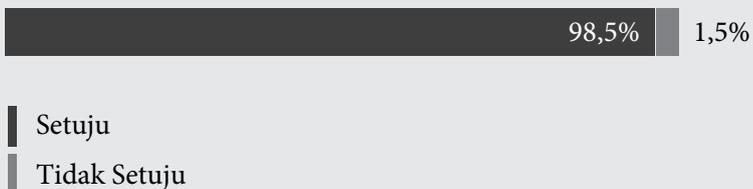
2. Menurut saya, tidak apa-apa berteman dengan orang yang berbeda ras atau warna kulit dengan saya



Sebagian besar (99,6%) responden remaja menyetujui terhadap penerimaan perbedaan etnis dan ras. Sedangkan 0,4% responden masih memiliki kecenderungan tidak menerima untuk berteman dengan orang yang berbeda rasa tau warna kulit dengan mereka.

Grafik 3: Empati terhadap Minoritas

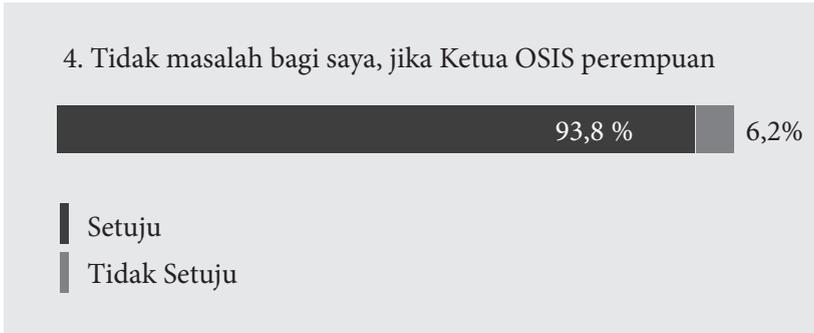
3. Saya siap menolong jika ada wilayah di Indonesia yang terkena musibah meski dengan mayoritas tidak seagama dengan saya



Dalam empati terhadap minoritas yang ditunjukkan oleh responden, 98,5% responden setuju untuk menolong jika ada wilayah di Indonesia yang terkena musibah meski di daerah tersebut

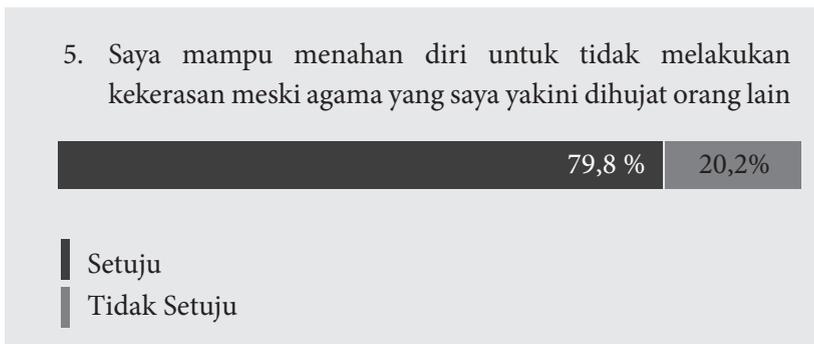
mayoritas agamanya tidak seagama dengan responden.

Grafik 4: Kesetaraan Gender



Menyikapi pandangan responden tentang kesetaraan gender, 93,8% responden setuju untuk memiliki ketua OSIS perempuan dan masih terdapat 6,2% responden yang tidak setuju memiliki pemimpin OSIS perempuan.

Grafik 5: Menghindari Kekerasan



Kemampuan siswa dalam menahan diri untuk melakukan kekerasan dalam erespons penghinaan terhadap agama yang dianut cukup tinggi hingga 79,8%. Sisanya 20,2% menyatakan tidak setuju untuk menahan diri.

Grafik 6: Penolakan terhadap Negara Barat

6. Negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia merupakan ancaman terhadap agama dan budaya Indonesia



- Setuju
- Tidak Setuju

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait bagaimana pendapat responden tentang kondisi negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia yang dianggap sebagai ancaman terhadap agama dan budaya Indonesia. Sebanyak 51,8% menyatakan setuju dan 48,2% responden menyatakan tidak setuju jika negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia merupakan ancaman bagi agama dan budaya dan Indonesia.

Grafik 7: Penggunaan Jilbab di Sekolah

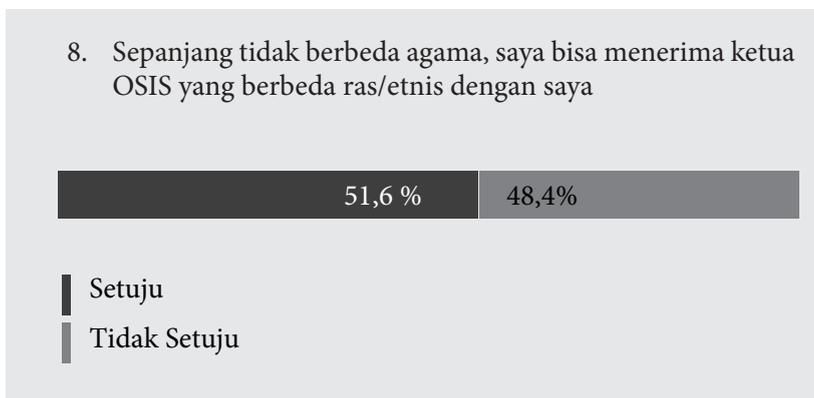
7. Saya lebih nyaman, jika semua siswi di sekolah menggunakan (Jilbab)



- Setuju
- Tidak Setuju

Kewajiban menggunakan jilbab di sekolah disebut sebagai bentuk tindakan intoleransi pada instansi Pendidikan, khususnya pada sekolah negeri, jika dilakukan dengan paksaan. Berdasarkan hasil survei yang diperoleh terkait sikap responden terhadap penggunaan jilbab di sekolah, sebanyak 61,1% menyatakan setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman jika semua siswi di sekolah menggunakan jilbab. Sedangkan 38,9% lainnya menyatakan tidak setuju.

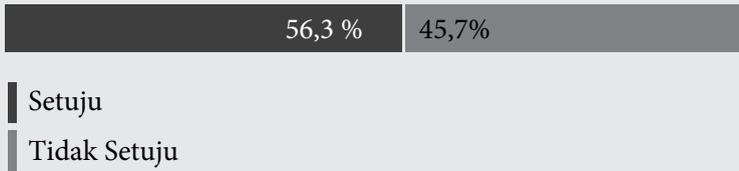
Grafik 8: Pemimpin Seagama



Dalam menunjukkan penerimaannya terhadap seorang pemimpin, 51,6% responden menyatakan setuju menerima ketua OSIS yang berbeda ras/etnis akan tetapi masih harus seagama. Sedangkan 48,4% responden menyatakan tidak setuju. Artinya, baik berbeda agama, rasa/etnik bukan menjadi penghalang untuk menerima ketua OSIS terpilih di sekolah.

Grafik 9: Syari'at Islam sebagai Landasan Bernegara

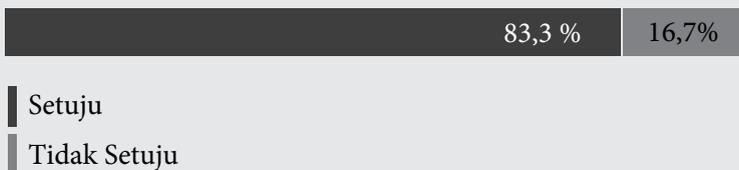
9. Sebagai populasi mayoritas muslim terbesar, Indonesia sepatutnya menerapkan syariat Islam sebagai landasan bernegara



Untuk mengetahui bagaimana sikap responden terkait penegakan syari'at Islam, sebanyak 56,3% responden menyatakan setuju bahwa sebagai populasi mayoritas muslim terbesar, Indonesia sepatutnya menerapkan syariat Islam sebagai landasan bernegara, sedangkan 45,7% responden menyatakan tidak setuju.

Grafik 10: Pancasila sebagai Ideologi

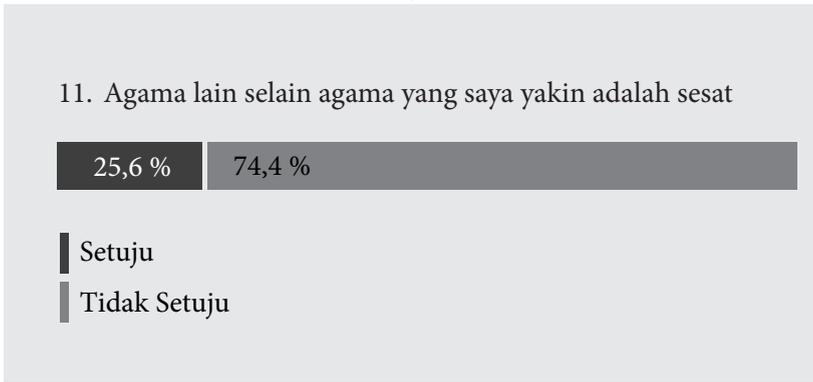
10. Pancasila masih bisa diubah dan bukan merupakan dasar negara yang tetap dan baku



Mengetahui pandangan responden terkait dengan Pancasila sebagai ideologi merupakan salah satu faktor yang penting agar dapat mengukur sejauhmana responden menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Berdasarkan pertanyaan yang diberikan tentang Pancasila masih bisa diubah dan bukan merupakan dasar

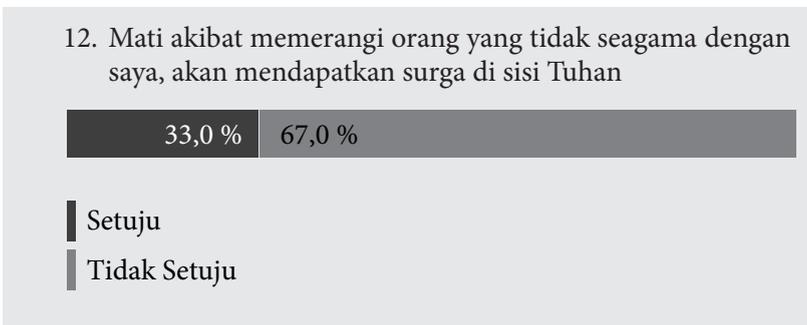
negara yang tetap dan baku, sebanyak 83,3% responden setuju dengan pernyataan tersebut yang artinya persentase tersebut tergolong tinggi, sedangkan 16,7% responden lainnya menyatakan tidak setuju. Besarnya persetujuan atas status ideologi Pancasila yang bisa diubah-ubah menunjukkan bahwa ancaman terhadap ideologi Pancasila masih sangat tinggi.

Grafik 11: Agama Sesat



Responden diberikan pertanyaan tentang apakah setuju jika agama lain selain agama yang mereka yakini adalah sesat. 25,6% responden menyatakan setuju dan sebagian besar lainnya 74,4% menyatakan tidak setuju jika agama lain selain agama yang diyakini adalah sesat.

Grafik 12: Mati Syahid

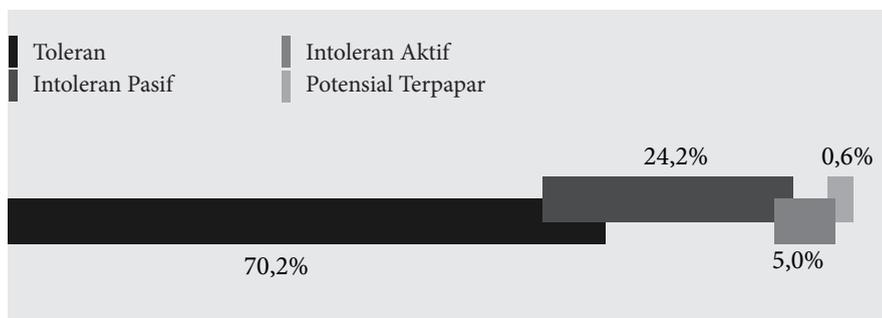


Terdapat banyak cara untuk membela agama yang diyakini responden. Dalam survei ini, peneliti ingin mengetahui sikap responden jika dihadapkan dengan situasi harus mati akibat memerangi orang yang tidak seagama dan meyakini akan mendapatkan surga di sisi Tuhan (mati syahid) jika melakukannya. Sebanyak 33% responden menyetujui dan 67% responden tidak menyetujui situasi tersebut.

3.2 TEMUAN STATUS TOLERANSI REMAJA

Berdasarkan 12 pertanyaan kunci yang diajukan dalam survei ini, status toleran remaja SMA di lima kota adalah sebagai berikut;

Grafik 13: Kategorisasi Status Toleran Remaja

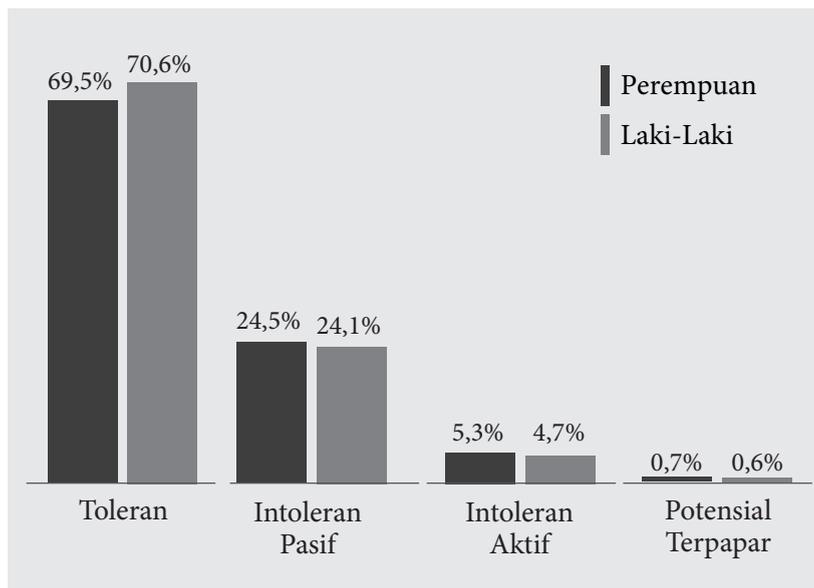


Sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk ke dalam kategori remaja toleran, 24,2% merupakan remaja intoleran pasif, 5% merupakan remaja intoleran aktif dan 0,6% merupakan remaja yang berpotensi terpapar.

Selanjutnya, kategorisasi dilakukan berdasarkan proporsi dari jenis kelamin responden. Dalam survei yang dilakukan pada kondisi demografi jenis kelamin, peneliti meminta responden untuk menentukan/menyebutkan jenis kelamin setiap responden pada 3 kategori yaitu laki-laki, perempuan dan lainnya. Adapun untuk kategori lainnya, dimaksudkan sebagai bentuk menghargai bagi responden yang tidak ingin mengungkapkan jenis kelaminnya.

Adapun hasil temuan berdasarkan kategorisasi proporsi jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Grafik 14: Kategorisasi Berdasarkan Proporsi Jenis Kelamin

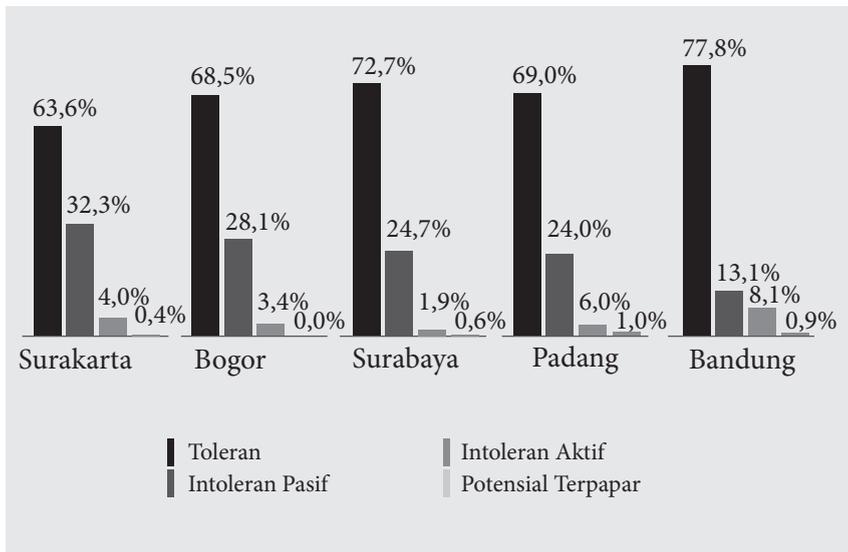


Berdasarkan grafik 14, Sikap toleran yang ditunjukkan oleh laki-laki sebesar 70,6% dan perempuan sebesar 69,5% artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dari sikap toleran keduanya. Pada kategori intoleran pasif, 24,1% laki-laki cenderung memiliki sikap intoleran pasif dan remaja perempuan dengan sikap intoleran pasif sebanyak 24,5%. Laki-laki dengan kategori intoleran aktif sebanyak 4,7% dan perempuan sebanyak 5,3%. Sedangkan pada kategori dengan remaja potensi terpapar, laki-laki sebanyak 0,6% dan perempuan sebanyak 0,7%.

Secara umum baik remaja laki-laki atau perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun dalam angka presentase yang disajikan responden perempuan cenderung memiliki angka persentase yang lebih tinggi dari laki-laki pada kategori intoleran pasif, aktif dan potensi terpapar.

Selanjutnya, kategorisasi status toleran remaja dilakukan berdasarkan proporsi remaja di setiap lokasi/kota survei lima kota (Bandung, Bogor, Surakarta, Surabaya dan Padang). Adapun hasil temuan dijelaskan pada grafik di bawah ini:

Grafik 15: Kategorisasi Berdasarkan Proporsi Kota Asal



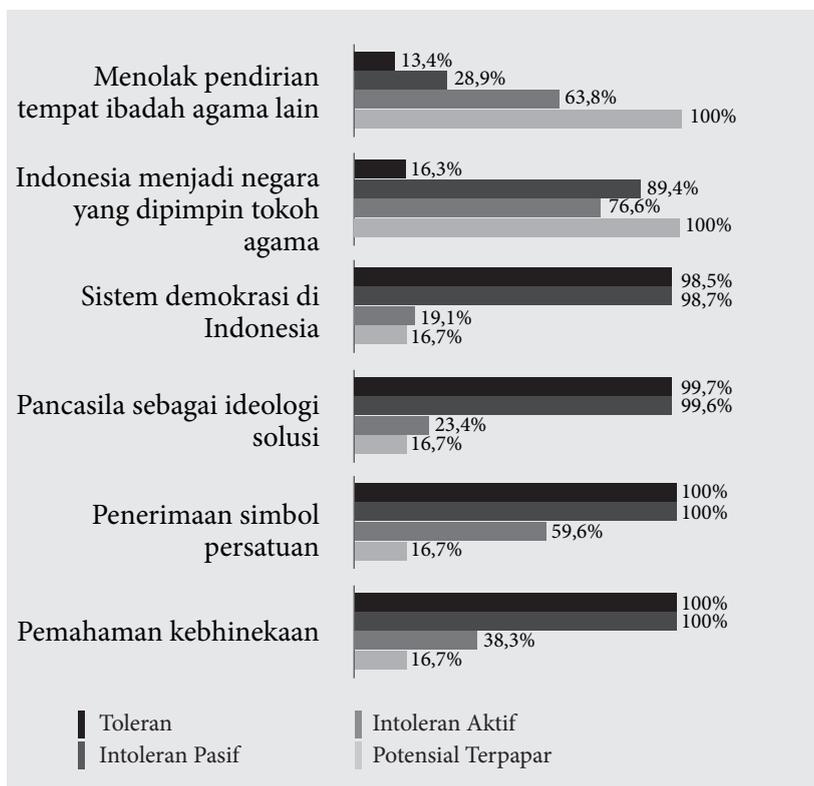
Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah responden dengan sikap toleran di setiap kota, memiliki rerata yang cukup seimbang. Adapun persentase tertinggi dari remaja toleran berada di kota Bandung. Remaja dengan intoleran pasif tertinggi berada di kota Surakarta. Remaja dengan sikap intoleran aktif tertinggi berada di kota Padang dan remaja dengan potensi terpapar yang tinggi berasal dari kota Bandung.

3.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI TOLERANSI

3.3.1 Pemahaman Wawasan Kebangsaan

Dalam survei ini, pemahaman wawasan kebangsaan menjadi salah satu faktor yang dinilai memberikan pengaruh terhadap sikap toleran remaja. Hasil survei menunjukkan bahwa 99,3% responden mendapatkan pemahaman wawasan kebangsaan dan kebhinekaan dari guru Pkn/ Agama di sekolah. Pemahaman wawasan kebangsaan responden diukur dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penerimaan responden terhadap bangsa dan negara. Adapun hasil pengukuran pemahaman wawasan kebangsaan dapat dilihat pada grafik 16 di bawah ini:

Grafik 16: Pemahaman Wawasan Kebangsaan



Responden yang memiliki sikap toleran cenderung memiliki pemahaman yang baik dalam pemahaman kebhinekaan (99%), penerimaan symbol persatuan (100%), menerima Pancasila sebagai ideologi solusi (99,7%), menerima sistem demokrasi di Indonesia (98,5%), Indonesia tidak harus dipimpin oleh tokoh agama (16,3%) dan menerima pendirian rumah ibadah bagi agama yang berbeda (13,4%).

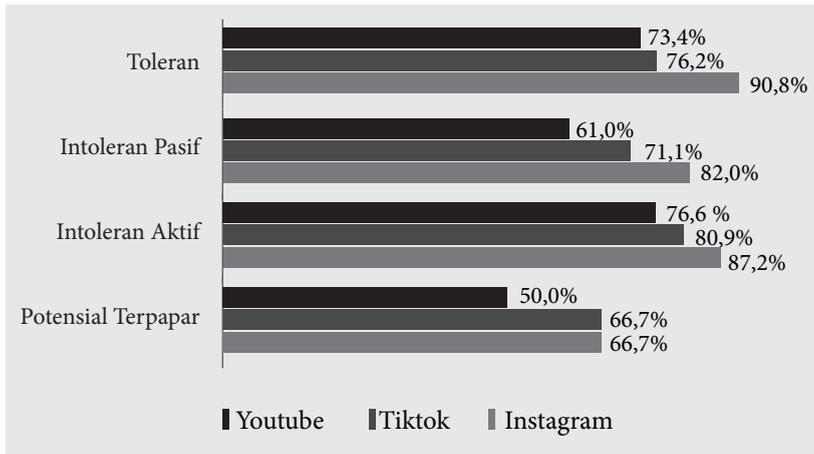
Berdasarkan responden dengan kategori intoleran pasif, 99% memiliki pemahaman kebhinekaan yang baik. 100% menerima adanya symbol persatuan, 99,6% menerima Pancasila sebagai ideologi solusi, 98,7% menerima sistem demokrasi di Indonesia, 89,4% menginginkan Indonesia dipimpin oleh tokoh agama dan 28,9% menolak adanya pembangunan rumah ibadah lain di lingkungannya.

Pemahaman wawasan kebangsaan pada responden dengan kategori intoleran aktif menunjukkan bahwa, 38,3% memiliki pemahaman kebhinekaan yang baik, 59,6% mampu menerima symbol negara, 23,4% mampu menerima Pancasila sebagai ideologi negara, 19,1% setuju dengan sistem demokrasi di Indonesia, 75,6% menginginkan Indonesia menjadi negara yang dipimpin oleh tokoh agama dan 63,8% menolak adanya pembangunan rumah ibadah di lingkungannya.

Adapun pemahaman wawasan kebangsaan pada responden dengan potensi terpapar menunjukkan 16,7% responden memiliki pemahaman wawasan kebangsaan yang baik, 16,7% mampu menerima symbol negara, 16,7% menerima Pancasila sebagai ideologi solusi, 16,7% setuju dengan sistem demokrasi di Indonesia, 100% ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang dipimpin oleh tokoh agama dan 100% menolak adanya pendirian rumah ibadah agama lain di lingkungannya.

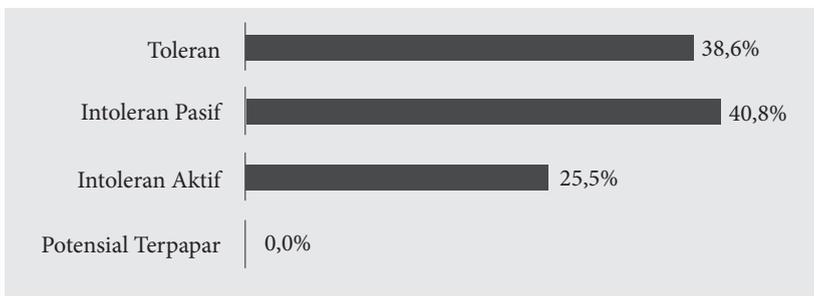
3.3.2 Intensitas Penggunaan media sosial

Grafik. 17: Intensitas Penggunaan Media Sosial



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, whatsapp menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh responden. Hal ni tentunya terjadi karena media social whatsapp merupakan salah satu alat komukasi yang mampu menggantikan pesan singkat sebagai media komunikasi. Adapun *public social media* yang dengan peminat terbanyak adalah Instagram, Tiktok dan YouTube. Secara umum, seluruh responden menggunakan Instagram sebagai media social yang paling digemari. 80,9% responden dalam kategori intoleran aktif begitupun Youtube lebih banyak digunakan oleh remaja yang dalam kategori intoleran aktif sebanyak 87,2%.

Grafik 18: Topik Keagamaan

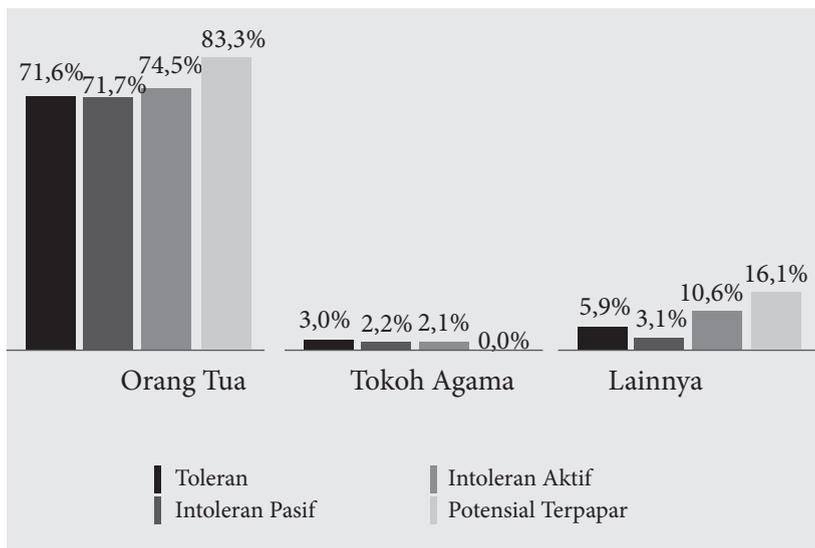


Dari banyaknya topik yang ada di social media, hasil survei menunjukkan 91,2% responden memilih topik hiburan (music, drama korea, k-pop, informasi viral, kuliner, pariwisata) sebagai topik yang digemari di social media. Akan tetapi, yang lebih menarik perhatian adalah kegemaran responden terhadap topik keagamaan. Topik keagamaan lebih banyak diminati oleh remaja yang berada pada kategori intoleran pasif (40,8%). Sedangkan, remaja dari kategori potensi terpapar tidak memilih topik keagamaan sebagai topik yang digemari di social media.

Temuan lainnya dalam survei menunjukkan bahwa ketertarikan responden pada topik keagamaan dibarengi dengan adanya tokoh/narasumber keagamaan yang menjadi rujukan responden. Adapun 6 tokoh/narasumber yang banyak disebutkan oleh responden diantaranya, Ustadz Hannan Attaki, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Pendeta Gilbert Lumoindong, Henny Kristianus dan Pastor Philip Mantofa.

3.3.3 Sikap Keagamaan Responden

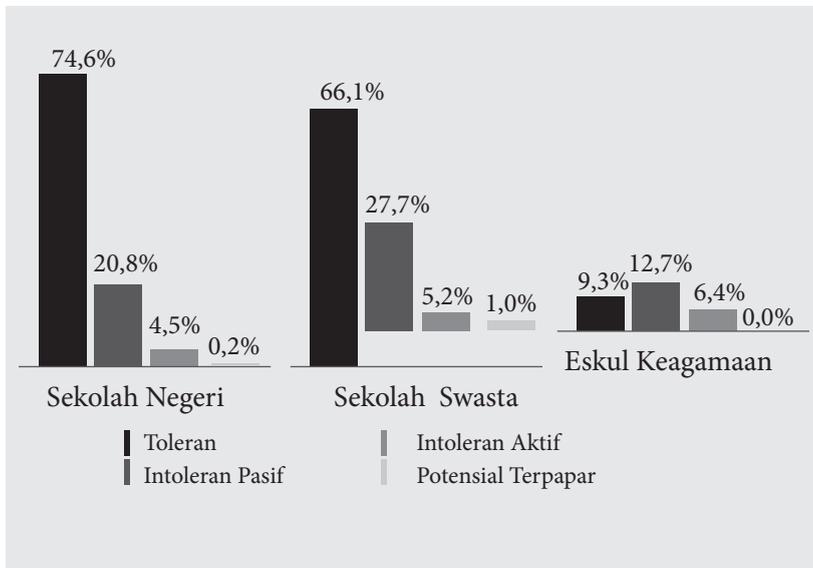
Grafik 19: Sumber Pengetahuan Keagamaan



Temuan survei menunjukkan bahwa secara umum, pengetahuan dan sikap keagamaan remaja di semua derajat toleransi, diperoleh dari orang tua. Sikap keagamaan remaja yang diperoleh dari tokoh agama (3%) berpotensi menumbuhkan sikap toleran pada remaja dan sikap keagamaan remaja yang diperoleh dari lainnya (diri sendiri, lingkungan sekitar, teman) cenderung berpotensi terpapar (16,1%).

3.3.4 Aktivitas Keseharian Responden di Sekolah

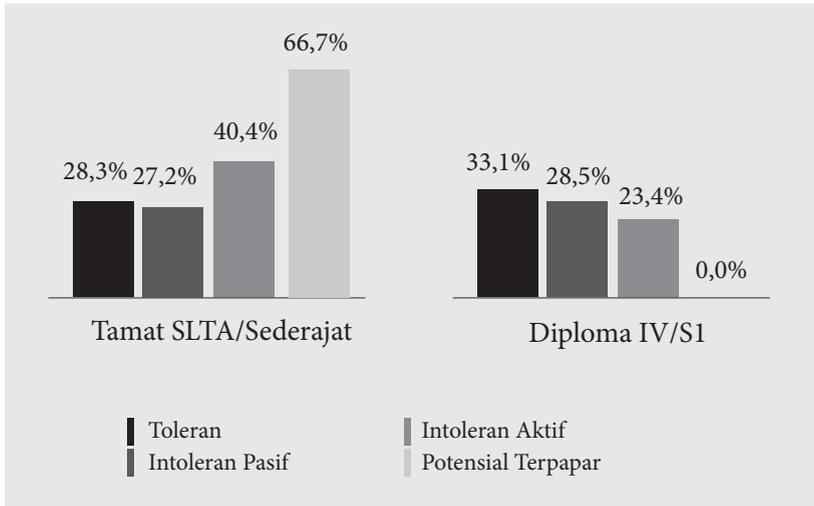
Grafik 20: Keterlibatan pada Kegiatan Sekolah



Hasil survei menunjukkan bahwa 88% reponden dari sekolah negeri dan swasta, mengikuti kegiatan esktrakurikuler yang beragam di sekolah. Remaja dari sekolah negeri dan swasta memiliki sikap toleran yang cukup seimbang. Remaja dari sekolah swasta (27,7%) cenderung memiliki sikap intoleran pasif dibandingkan dengan remaja di sekolah negeri (20,8%). Remaja yang mengikuti eskul keagamaan cenderung memiliki sikap intoleran pasif (12,7%).

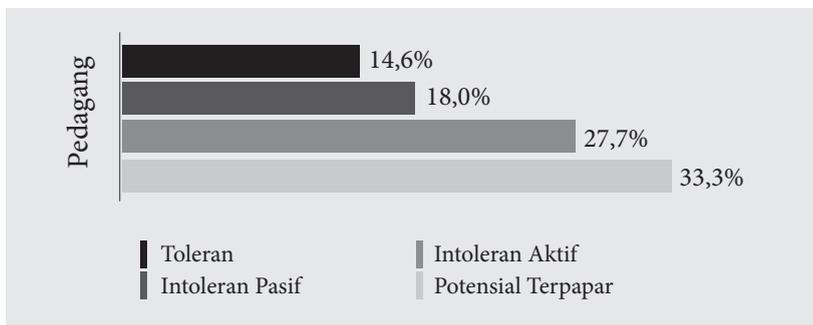
3.3.5 Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Grafik 21: Pendidikan Orang Tua Responden



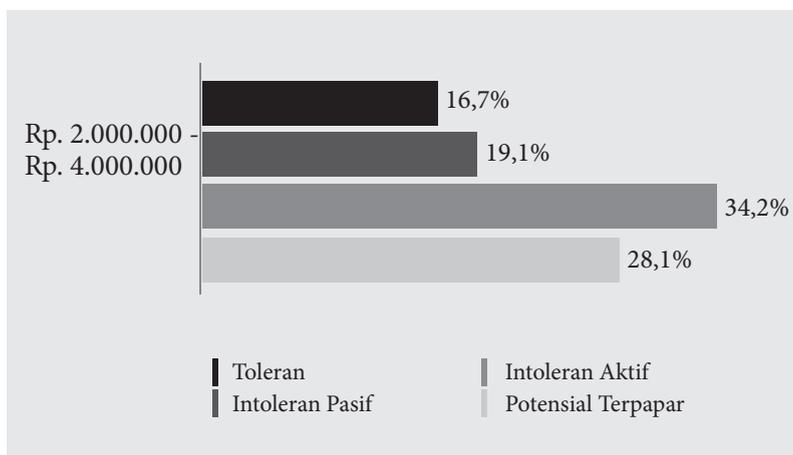
Pendidikan orang tua responden remaja dengan kategori toleran di dominasi oleh lulusan Diploma/S1 (33,1%), kategori intoleran pasif didominasi oleh orang tua lulusan Diploma IV/S1 (28,5%), kategori intoleran aktif di dominasi oleh orang tua dengan Pendidikan tamat SLTA/ sederajat (40,4%), dan kategori remaja potensi terpapar didominasi oleh orang tua dengan Pendidikan tamat SLTA/ sederajat (66,7%).

Grafik 22: Pekerjaan Orang Tua Responden



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebagian besar pekerjaan responden merupakan seorang pedagang baik dilakukan secara offline atau online. Sebanyak 33,3% profesi pedagang merupakan orang tua dari responden dengan kategori remaja yang berpotensi terpapar. Selain mengetahui pekerjaan orang tua, survei juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penghasilan orang tua responden di setiap bulannya. Adapun penghasilan orang tua responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Grafik 23: Penghasilan Orang Tua Responden



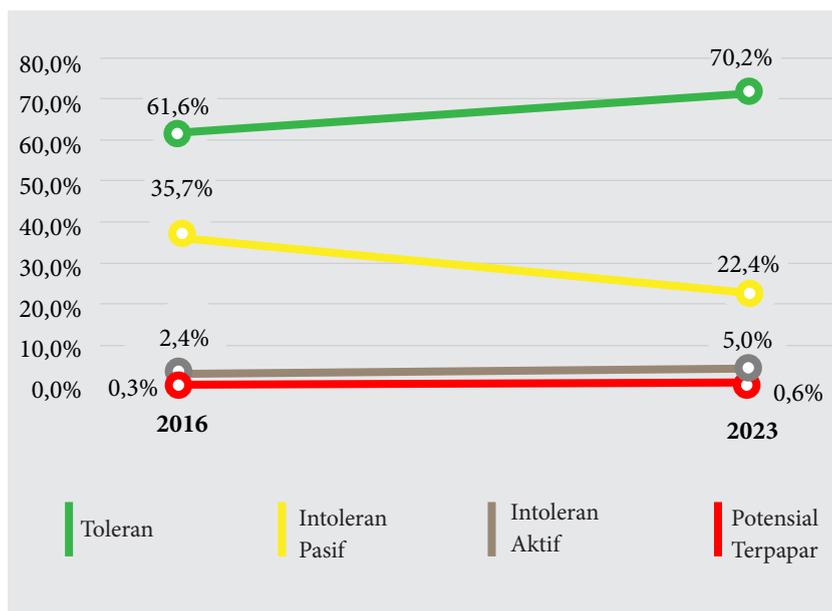
Penghasilan orang tua responden berada pada rerata menengah dengan rentang penghasilan 2.000.000- 4.000.000/bulan. Dengan demikian berdasarkan kondisi sosial ekonomi responden, remaja dengan Pendidikan orang tua tamat SLTA/Sederajat, bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan 2.000.000-4.000.000 cenderung memiliki sikap intoleran aktif.

3.4 TREN SURVEI 2016 DAN 2023

Tahun 2016, SETARA Institute telah melakukan survei sikap toleran kepada remaja SMA di Bandung Raya dan DKI Jakarta dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 760 siswa. Survei tersebut mengadopsi teori *the staircase to terrorism* (Mughoddam, 2005) dan memberikan status toleransi kepada responden dengan 4 kategori yaitu; toleran, intoleran pasif/puritan, intoleran aktif/radikal dan teror.

Tahun 2023, SETARA Institute melakukan survei sikap toleran kepada remaja SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 947 remaja SMA. Survei ini merupakan survei yang mengadopsi dan memodifikasi survei yang telah dilakukan SETARA Institute di tahun 2016. Dalam survei ini, remaja dikelompokan pada 4 kategori yaitu: toleran, intoleran pasif, intoleran aktif dan potensi terparap.

Grafik 24: Tren Survei 2016 dan 2023



Berdasarkan grafik di atas, sikap toleran mengalami peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2%. Intoleran pasif mengalami penurunan dari 35,7% menjadi 22,4%, intoleran aktif mengalami peningkatan dari 2,4% menjadi 5%, dan potensi terpapar mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%. Meskipun lokasi survei ini berbeda, dan rentang waktu terpaut cukup jauh bagi sebuah perubahan dan gambaran kondisi sosial, tetapi gambaran tren tersebut dapat menunjukkan berbagai dinamika kategori toleransi siswa SMA dalam 7 tahun terakhir.[]

Kesimpulan Dan Rekomendasi

4.1 KESIMPULAN

- 1) Derajat toleransi siswa/remaja SMA di tahun 2023 menunjukkan kecenderungan yang positif dengan 70,2% memiliki sikap toleran. Angka ini menunjukkan bahwa modal sosial toleransi siswa masih cukup kuat. Temuan ini sejalan dengan tren kondisi toleransi berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) dan juga Indeks Kerukunan Umat Beragama yang secara garis besar menunjukkan bahwa toleransi publik Indonesia masih cukup tinggi.
- 2) Jika menggunakan baseline data SETARA di 2016-2017, tren toleransi menunjukkan peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2%. Angka ini membesar disumbang oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif dari sebelumnya berada pada angka 35,7% menjadi 22,4% di 2023.
- 3) Namun, sebagian remaja pada kategori intoleran pasif juga bertransformasi menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan dari angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Demikian juga pada kategori terpapar, mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%.
- 4) Dalam survei ini, ditemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi sikap toleran/intoleran pada remaja diantaranya; pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan sosial media, aktivitas keseharian responden, sikap keagamaan dan kondisi sosial ekonomi responden.

Semua variabel ini menunjukkan korelasi positif sebagai pembentuk karakter siswa.

4.2 REKOMENDASI

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), yang dibentuk dengan Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021, terus meningkatkan kualitas dan persebaran program-programnya, hingga ke semua jenjang pendidikan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat pendidikan.
- 2) Para penyelenggara pendidikan meningkatkan pembudayaan wawasan kebangsaan dan mainstreaming toleransi dalam pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah. Dua variabel ini memiliki korelasi positif sebagai pembentuk karakter toleransi siswa.
- 3) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama membentuk instrumen pembinaan yang efektif bagi guru-guru Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk memberikan fasilitas peningkatan kualitas pengajaran sehingga semakin kontributif pada pemajuan toleransi di sekolah.
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, merespon masih tingginya kategori siswa yang intoleran aktif dan terpapar radikalisme, membentuk instrumen pengawasan, pembinaan, dan desain respons yang demokratis atas fakta intoleransi yang melekat pada guru, tenaga kependidikan dan siswa.[]

REFERENSI

- Allport G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley
- Campbell B., Manning J. (2018). *The rise of victimhood culture: Microaggression, safe spaces, and the new culture wars*. Palgrave Macmillan
- Ceci, S. J., & Williams, W. M. (2018). Who decides what is acceptable speech on campus? Why restricting free speech is not the answer. *Perspectives on Psychological Science*, 13, 299–323. doi:10.1177/1745691618767324
- Cohen, A. J. (2004). What toleration is. *Ethics*, 115, 68–95
- Hjerm M., Eger M. A., Bohman A., Connolly F. F. (2019). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147, 897–919.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5 (1), 429-445
- SETARA Institute. (2012). *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Jakarta: Setara institute
- Sugihartati, R. dkk. (2020). Habitos of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among students, Talent Development and Excellent, 12 (1), 1965-1979
- Suyanto, B. (2021). Benih Intoleransi di Indonesia. Diakses pada 19 Maret, 2023 dari <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolaH>
- Verkuyten M. (1997). *“Redelijk racisme”: Gesprekken over alloctonen in oude stadswijken*. (“Reasonable racism”: Talking about ethnic minorities in old neighborhoods). Amsterdam University Press[]

SETARA Institute memiliki hipotesis bahwa intoleransi merupakan tangga pertama menuju terorisme. Sehingga toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2).

Dalam konteks permasalahan intoleransi, SETARA Institute memahami bahwa sektor pendidikan terutama tingkat SMA rentan sebagai tempat penjalaran bibit intoleransi hingga radikalisme yang menysasar pada remaja. Selain aspek psikologis remaja yang menjadi faktor determinan dalam membaca situasi kondisi toleransi remaja, faktor lain seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, model pembelajaran, kualitas guru, standar evaluasi, dan beberapa entitas pendidikan lainnya juga menjadi unsur yang dapat mempengaruhi gambaran toleransi di tingkat remaja terutama pada lingkungan sekolah.



9 786235 731094